

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah dikatakan sebagai kisah karena merupakan kejadian-kejadian pada masa lalu yang kemudian dibangun kembali menjadi sebuah sejarah. Peristiwa itu diperoleh dan disusun dari berbagai sumber untuk kemudian dilakukan penafsiran. Seiring dengan berjalannya waktu, bangunan-bangunan dari hasil sejarah akan diceritakan kembali kepada generasi-generasi yang akan mendatang, begitu juga bangunan yang merupakan hasil sejarah dan saksi bisu sebuah peristiwa tak bercerita namun kisahnya akan terdengar.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai anekaragam budaya dan telah mengalami berbagai periode sejarah. Setiap periode memiliki keunikannya masing-masing dan meninggalkan peninggalan yang bersejarah dapat menjadi identitas bagi daerah tersebut. Indonesia merupakan negara dengan penghasil rempah-rempah terbaik kala itu. Hal ini yang membuat bangsa asing menjajah Indonesia dengan mencari rempah-rempah yang kemudian digunakan sebagai latar belakang ingin menguasai Indonesia dengan kekayaan rempah rempah dan alamnya. Awal mula bangsa Belanda datang ke Indonesia merupakan pedagang dari bangsa Eropa akan tetapi melihat kekayaan bangsa ini yang menjadikan mereka lupa diri dan ingin menguasai Indonesia dengan cara menjajah bangsa Indonesia. Salah satu periode yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan di Indonesia adalah periode kolonial Belanda. Peninggalan yang masih ada sampai saat periode kolonial dalam bentuk obyek, bangunan, dan lanskap sejarah yang dibangun ketika Indonesia masih dijajah oleh Belanda (Sumalyo, 1995).

Terdapat berbagai macam bentuk peninggalan pada masa kolonial, salah satunya adalah langgam atau gaya arsitektur kolonial. Bangunan yang mempunyai ciri arsitektur kolonial dapat dikategorikan sebagai bangunan yang penting untuk dilestarikan karena memiliki nilai sejarah yang tinggi. Arsitektur kolonial merupakan salah satu gaya arsitektur yang ada di Indonesia sejak masa penjajahan

Belanda yang dimana gaya, karakter, dan ciri arsitektur kolonial dipengaruhi oleh perpaduan antara budaya Belanda dan budaya Indonesia serta memiliki dua metode konservasi yaitu teknik konservasi bersifat fisik dan non-fisik .

Arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang berasal dari percampuran arsitektur Eropa dan melalui proses adaptasi membentuk arsitektur Belanda pada masa Indonesia masih dalam wilayah penjajahan Belanda. Arsitektur kolonial ini beradaptasi dengan lingkungan dan iklim setempat agar menghasilkan bangunan yang sesuai dan nyaman untuk dapat dihuni (Dafrina, et al., 2020) kedatangan bangsa Belanda mempengaruhi langgam bangunan peninggalan yang masih berdiri kokoh.

Ciri khas bangunan kolonial terlihat pertama kali pada fasad bangunan. Namun tidak hanya itu bagian lain seperti bagian interior juga sangat menjelaskan bangunan peninggalan masa kolonial. Aspek fisik secara visual yang terdapat pada perkembangan sejarah arsitektur kolonial dapat menjadikan tolak ukur sebuah perbandingan perkembangan pola tata ruang, pengunaan material, bentuk fasad dan lainnya. Bentuk fasad dapat mempengaruhi daya tarik masyarakat dan menjadi pembeda antara fasad bangunan kolonial dan fasad bangunan lokal. Fasad merupakan elemen penting pada suatu bangunan untuk menunjukkan penampilan fisik atau tampak depan bangunan. Pentingnya mengetahui fasad bangunan merupakan cara untuk mengetahui fungsi dan makna suatu bangunan. Fasad dari bangunan kolonial memiliki perbedaan dengan fasad bangunan lokal karena itu dibutuhkan sebuah pengenalan terhadap tampak bangunan kolonial. Sebagian besar ciri khas bangunan yang bergaya arsitektur kolonial lebih tampak pada bagian fasad dikarenakan umumnya bagian ini sangat menonjol dan berbeda dari bangunan lainnya (Dafrina et al., 2020).

Bentuk bangunan kolonial Belanda yang dibangun di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Arsitek-arsitek Belanda pada masa itu dengan kreativitasnya menciptakan bangunan bergaya Eropa yang khas. Pada dasarnya, arsitektur kolonial dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu bangunan yang belum beradaptasi, baru sebagian beradaptasi, dan sudah beradaptasi dengan iklim tropis lembab (Purwanto, 2004).

Kota Kisaran adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatra Utara. Di Kota Kisaran terdapat beberapa bangunan peninggalan Kolonial Belanda, seperti kereta api, kantor pos, bangunan perkantoran, rumah sakit, perumahan pabrik, rumah tinggal dan sekolah, dimana bangunan ini kebanyakan sudah tidak berfungsi. Kota Kisaran terpilih menjadi penelitian dikarenakan ada beberapa bangunan peninggalan masa Belanda yang masih berdiri kokoh akan tetapi sangat sedikit bahkan hampir tidak ada kajian yang membahasnya. Penelitian ini berfokus membahas 3 bangunan peninggalan kolonial yang masih terawat hingga sekarang yakni, Rumah Sakit Umum Kartini, Kantor pos, dan bangunan PT. Bakrie Sumatra Plantation, yang berfokus pada bentuk fasad dan karakteristik dari bangunan serta mencari periodisasi pada tampilan fasad bangunan kolonial Belanda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei dan analisis untuk dapat mengkaji dan mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial yang terdapat fasad bangunan Kantor pos, Rumah Sakit Umum Ibu Kartini, dan PT Bakrie Sumatra Plantation. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi mengenai teknik konservasi yang sesuai untuk bangunan kolonial serta memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana bentuk bangunan hasil dari pengaruh yang dibawa Belanda saat menguasai Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Periode arsitektur kolonial apakah yang diterapkan pada bangunan Kantor Pos, Rumah Sakit Umum Ibu Kartini, dan PT Bakrie Sumatra Plantation di Kota Kisaran?
2. Bagaimana gaya arsitektur kolonial yang diterapkan pada bangunan Kantor Pos, Rumah Sakit Umum Ibu Kartini, dan PT Bakrie Sumatra Plantation di Kota Kisaran?
3. Apa saja karakteristik arsitektur kolonial yang terdapat pada fasad bangunan Kantor Pos, Rumah Sakit Umum Ibu Kartini, dan PT Bakrie Sumatra Plantation di Kota Kisaran?

4. Bagaimana bentuk penerapan elemen fasad arsitektur kolonial pada bangunan Kantor Pos, Rumah Sakit Umum Ibu Kartini, dan PT Bakrie Sumatra Plantation di Kota Kisaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa periode arsitektur kolonial pada bangunan Kantor Pos, Rumah Sakit Umum Ibu Kartini, dan PT Bakrie Sumatra Plantation di Kota Kisaran.
2. Untuk menganalisa gaya arsitektur kolonial pada bangunan Kantor Pos, Rumah Sakit Umum Ibu Kartini, dan PT Bakrie Sumatra Plantation di Kota Kisaran.
3. Untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan Kantor Pos, Rumah Sakit Umum Ibu Kartini, dan PT Bakrie Sumatra Plantation di Kota Kisaran.
4. Untuk mengidentifikasi fasad pada bangunan Kantor Pos, Rumah Sakit Umum Ibu Kartini, dan PT Bakrie Sumatra Plantation di Kota Kisaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penulisan penelitian ini memiliki manfaat pendidikan langsung atau tidak langsung, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Bagi peneliti dan masyarakat umum dapat menambah gambaran maupun wawasan yang akan memperdalam pengetahuan terkait karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda, yang menjadi kasus di Kota Kisaran, sehingga kedepannya dapat menjadi referensi yang digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Bagi instansi terkait, kajian ini harus menjadi kajian tambahan untuk lebih memperhatikan budaya lokal, memberikan informasi yang lebih komprehensif bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan

pelestarian bangunan bersejarah di Kota Kisaran. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya dan sejarah, sehingga dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian. Sementara itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai arsip pustaka yang ada di Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh yang diharapkan dapat berguna sebagai sumber referensi penelitian yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar pembahasan tepat dari sasaran yang ingin dicapai, maka perlu diberikan ruang lingkup penelitian yang dibatasi dengan beberapa kriteria penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Kota Kisaran, penulis mengambil objek sampel penelitian pada bangunan Kantor pos, rumah sakit umum Ibu Kartini, dan PT BSP di Kota Kisaran.
2. Prosedur tahap pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi pada bagian fasad pada bangunan Kantor pos, rumah sakit umum Ibu Kartini, dan PT BSP di Kota Kisaran.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman masalah dalam penelitian. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima (5) bab, setiap bab terbagi atas sub-sub dan lampiran yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka alur berpikir yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka membahas tentang tinjauan umum yang menyangkut landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka teoritis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode yang diterapkan penulis berisi tentang ruang lingkup penelitian, sumber data, subjek, objek penelitian, metode penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, jadwal penelitian, dan parameter penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan hasil dari kesimpulan dan saran dari karakteristik bangunan kolonial Belanda dengan data yang telah diperoleh.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian menjelaskan bagaimana jalannya penelitian secara sederhana dan sistematis (Diagram 1.1).

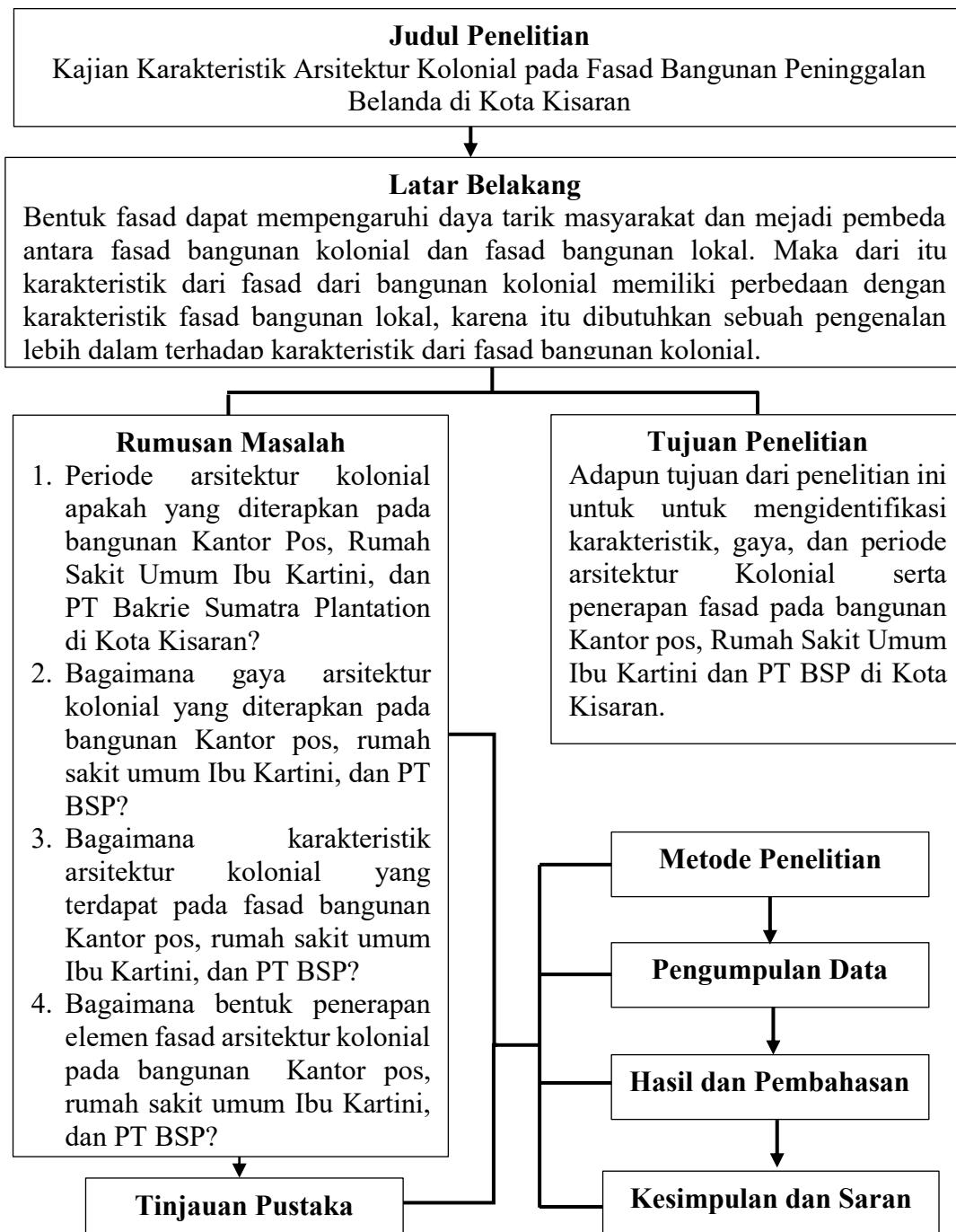


Diagram 1.1 Kerangka berpikir